

IBP PENDIDIKAN POLITIK DAN WAWASAN KEBANGSAAN BAGI PELAJAR DAN SANTRI PONDOK PESANTREN DI KOTA TASIKMALAYA

Akhmad Satori¹⁾, Mohammad Ali Andrias²⁾, Husni Mubarak³⁾

^{1,2}Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Siliwangi Tasikmalaya

³Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Siliwangi Tasikmalaya

e-mail: akhmadsatori@unsil.ac.id¹, mohamadali@unsil.ac.id², husni.mubarak@unsil.ac.id³

Abstrak

Pengabdian pada masyarakat melalui tema “*Ibm Pendidikan Politik dan Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren*” mengambil tempat di Ponpes Riyadhul Ulum Condong Dan SMK Manaarotul Ummah di Tasikmalaya, berupaya memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pendidikan politik bagi kalangan santri dan pelajar, bagaimana memahami pendidikan politik yang baik dan beretika, sehingga siswa ataupun santri akan terbentuk karakter yang secara rasional memahami politik secara substansial. Pendidikan ini sebagai proses pembinaan kesadaran bagi kalangan pemilih pemula dalam melaksanakan hak dan kewajiban, bagaimana pemahaman politik sangat penting dilakukan sejak dini, agar memahami cara berpartisipasi politik yang tepat tanpa arogansi dan memunculkan konflik politik.

Kata Kunci : Pendidikan Politik, Wawasan Kebangsaan, Pesantren, Santri

Abstract

Community service through the theme "Ibm Political Education and the Concept of Nationalism In the boarding school" took place in Ponpes Riyadhul Ulum Lean And SMK Manaarotul Ummah in Tasikmalaya, seeks to provide a deeper understanding of political education for the students and the students, how to understand a good political education and ethical, so that the student or students will be formed characters rationally understand the politics substantially. This education as a training ground for awareness among voters in exercising its rights and obligations, how very important the political understanding early as possible, in order to understand how the political right to participate without arrogance and raise political conflict.

Keywords: Political Education, Insight Nationality, Boarding School, Santri

I. PENDAHULUAN

Euforia demokratisasi di Indonesia tidak diikuti dengan “kedewasaan politik” dan kesadaran hidup nilai-nilai Pancasila. Kondisi sosial politik di Tanah Air ternoda konflik sosial dan agama. Lenyapnya nilai-nilai filosofis wawasan kebangsaan dan Pancasila telah menimbulkan keprihatinan, sebagai bangsa yang memiliki ragam kultur dan agama, kenyataannya rawan menimbulkan berbagai persoalan. Permasalahan sosial atau konflik bisa muncul kapan saja (bahaya laten). Persoalan ini semakin krusial jika masyarakat sulit menemukan kesepakatan dalam menghadapi permasalahan yang muncul.

Miniatur permasalahan sosial yang dianggap krusial di berbagai wilayah Indonesia, mengenai kasus yang terjadi di kalangan siswa sekolah seperti tawuran, *bullying*, pelecehan seksual, geng motor serta narkoba. Permasalahan yang terjadi di sekolah

jika tidak diselesaikan secara berkesinambungan dan serius, baik kalangan guru maupun pemerintah. Maka akan tidak mungkin akan menjadi permasalahan sosial yang lebih besar. Sebab unit terkecil (sekolah) selain keluarga, seharusnya sebagai institusi utama dan wajib untuk mampu dan menghasilkan karakter siswa yang berakhlak ataupun bermoral sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai filosofis Pancasila.

Hilangnya nilai-nilai karakter siswa untuk jujur, bertanggungjawab, menghormati, serta tindakan positif lainnya. Karena minimnya pendidikan karakter yang diterapkan secara berkesinambungan dan serius. Sementara dalam pengabdian pada masyarakat ini, difokuskan di wilayah Tasikmalaya yang mempunyai label “kota santri” yang terdapat ratusan pesantren di wilayah Priangan Timur ini.

Pondok Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang punya nilai historis terhadap gerakan sosial

keagamaan. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Maka wajarlah apabila banyak kalangan yang menyebutnya sebagai “Bapak” pendidikan Islam di negara yang mayoritas penduduknya umat Islam ini. Pondok pesantren lahir karena adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat, karena pada zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pendidikan agama.

Pendidikan politik yang biasa dilakukan sebagai proses pembinaan kesadaran warga negara dalam melaksanakan hak dan kewajiban perlu disosialisasikan kepada warga negara Indonesia, termasuk di kalangan pondok pesantren. Pendidikan politik juga bisa dilakukan dengan mensosialisasikan wawasan kebangsaan bagi generasi muda yang selama ini semakin luntur. Usaha sosialisasi nilai politik dan wawasan bangsa Indonesia secara sadar dilakukan oleh berbagai organisasi pergerakan jauh sebelum masa kemerdekaan dengan tujuan untuk memperoleh hak politik yang dirampas oleh penjajah. Dalam kerangka sosialisasi inilah ilmuwan politik harus merasa terpanggil mengabdikan ilmunya kepada masyarakat. Sosialisasi pendidikan politik untuk pelaksanaan pemilu, dan pembelajaran pemahaman politik lainnya sangat penting dilakukan sejak dini. Sosialisasi tersebut dapat berupa pendidikan politik dalam memahami cara berpartisipasi politik yang tepat. Upaya tersebut terus berlangsung secara alamiah menjadi sikap politik yang rasional melalui peningkatan kemampuan berorganisasi di bidang politik.

Kemudian mengenai pemahaman mengenai wawasan kebangsaan bagi kalangan santri dan pelajar di Pondok Pesantren penting dilaksanakan. Dengan memahami dan mendalami wawasan kebangsaan ini, diharapkan para pelajar dan santri memiliki rasa Cinta Tanah Air dan Bangsa, meningkatkan rasa toleransi terhadap keanekaragaman (majemuk) masyarakat Indonesia. Serta adanya sikap saling hormat menghormati dan menghargai dikalangan pelajar dan santri, bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat secara umum. Dengan memberikan pemahaman ini karakter pelajar dan santri akan semakin meningkat dan menjadi bagian penting dari pembangunan bangsa Indonesia. Dalam konteks inilah Pendidikan Politik dan wawasan Kebangsaan mendapatkan urgensinya.

II. BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pelatihan Pendidikan Politik dan Wawasan Kebangsaan ini akan dilaksanakan pada 2

(dua) kali dalam satu bulan pelaksanaan. Diawali dengan pembuatan Modul Pendidikan Politik dan Wawasan Kebangsaan, setelah itu Kegiatan utama pendidikan politik dan wawasan kebangsaan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadd'awah dan, SMK Manaarotul Ummah di Tasikmalaya Untuk mengukur keberhasilan pelatihan digunakan instrumen penilaian berupa pra test (sebelum di mulai pelatihan) dan post test (setelah dimulai pelatihan). Hasil dari test tersebut di jadikan acuan untuk Luaran PPM IbM ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian pada masyarakat melalui tema “*Ibm Pendidikan Politik dan Wawasan Kebangsaan bagi Pelajar di Pondok Pesantren*” mengambil tempat di SMK Manaarotul Ummah di Tasikmalaya, berupaya memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pendidikan politik bagi kalangan santri dan pelajar, bagaimana memahami pendidikan politik yang baik dan beretika, sehingga siswa ataupun santri akan terbentuk karakter yang secara rasional memahami politik secara substansial. Pendidikan ini sebagai proses pembinaan kesadaran bagi kalangan pemilih pemula dalam melaksanakan hak dan kewajiban, bagaimana pemahaman politik sangat penting dilakukan sejak dini, agar memahami cara berpartisipasi politik yang tepat tanpa arogansi dan memunculkan konflik politik.

Kemudian metode kegiatan yang digunakan dan dilaksanakan dengan Pelatihan dan Pendampingan tentang pemahaman dan pendidikan karakter wawasan kebangsaan melalui penguatan nilai budaya lokal dalam penguatan jatidiri bangsa. Tujuan dan solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan pendampingan ini, untuk meningkatkan pemahaman pelajar SMK Manaarotul Ummah akan pentingnya pendidikan politik dan wawasan kebangsaan, diharapkan merupakan terobosan untuk mencapai tiga manfaat sekaligus, yakni : 1) Menanggulangi lemahnya kesadaran anak muda untuk mencintai negara dan bangsanya; 2) Menyediakan modul untuk di pahami sebagai bahan acuan nilai-nilai kebangsaan. 3) Menekan tingginya tingkat kenakalan di kalangan pelajar dan anak muda lainnya. Luaran dan dari hasil kegiatan ini adanya pengetahuan mengenai wawasan kebangsaan melalui *pra test* dan *post test*, dan pemberian modul lengkap mengenai pendidikan politik dan wawasan kebangsaan untuk pemula dan terbentuknya kader wawasan kebangsaan di kalangan pemuda serta publikasi di jurnal pengabdian masyarakat.

Kegiatan Pendidikan wawasan Kebangsaan Bagi santri di Ponpes *Riyadul Ulum Wa Dawah*, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, hal ini karena setiap rencana kegiatan yang sudah dikerjakan harus di hadapi dengan kesiapan dan integritas dan kesungguhan dalam menjalani amanah. Kepedulian terhadap kondisi pemuda di Indonesia Dewasa ini, menggugah penyusun untuk melakukan satu kontribusi, yaitu melakukan Pendidikan wawasan kebangsaan sebagai proses pembinaan kesadaran bagi kalangan pelajar dan santri sejak dini, melalui pemahaman nilai-nilai filosofis wawasan kebangsaan dan Pancasila, mampu membangkitkan semangat dan membentuk karakter siswa yang berakhlak ataupun bermoral sesuai dengan nilai-nilai filosofis Pancasila.

Penugasan untuk pengabdian dari atasan memerlukan komunikasi yang baik dengan mengedepankan aspek kesantunan, terasuk komunikasi ketika menyebarkan angket atau kuisisioner kepada masyarakat, harus di sertai nilai etika yang baik. Hal ini bisa mempermudah pekerjaan dan pengumpulan data menjadi lebih cepat dan terarah, masyarakat menerima dan bisa bekerjasama dengan baik tentu saja dengan menunjukkan perijinan terlebih dahulu. Penyusun mempunyai komitmen terhadap permasalahan wawasan kebangsaan dan karakter pemuda, dengan pendidikan wawasan kebangsaan ini penyusun rasa sangat Efektif dan Efisien dalam membangun kesadaran pemuda sebagai harapan bangsa. Akhirnya dalam pelaksanaan pengabdian juga di tuntut untuk melaksanakan keteladanan yaitu dengan menerapkan semangat kejujuran dan menjunjung tinggi semangat dan integritas dalam pelaporan.

B. BELA NEGARA MEMPERKUAT WAWASAN KEBANGSAAN PELAJAR DAN SANTRI

Pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warganegara dan penguatan budaya lokal dalam pembangunan karakter bangsa menjadi topik utama dalam penyuluhan Pengabdian Masyarakat bagi Santri dan Pesantren di Pesantren *Riyadul Ulum waddawah* dan SMK *Manaarotul Ummah* di Kota Tasikmalaya, pada, materi yang disampaikan adalah antara lain mengenai undang-undang tentang warganegara, hak dan kewajiban warganegara, hak dan kewajiban bela Negara.

Bela negara memiliki spektrum yang sangat luas di berbagai bidang kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, sosial dan budaya. Bela negara bisa dilakukan setiap warga negara dari berbagai profesi,

mulai dari petani, buruh, professional sampai dengan pedagang. Bela negara bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai peran dan profesi warga negara. Upaya untuk menjadikan bela negara sebagai karakter bangsa adalah dengan membangun dan membina kesadaran bela negara kepada setiap warga negara. Bela negara diwujudkan melalui tekad, sikap, perilaku, dan tindakan warga negara dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaan terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara kebahasaan, karakter sering diberi padanan kata watak, tabiat, perangai atau akhlak. Dalam bahasa Inggris *character* diberi arti *a distinctive differentiating mark*, tanda yang membedakan secara khusus. Karakter adalah keakuan rohaniah, *het geestelijk ik*, yang nampak dalam keseluruhan sikap dan perilaku, yang dipengaruhi oleh bakat, atau potensi dalam diri dan lingkungan. Karakter juga diberi makna *the stable and distinctive qualities built into an individual's life which determines his response regardless of circumstances*. Dengan demikian karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus, sebagai pembeda, yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa terpengaruh oleh situasi lingkungan. Karakter terbentuk oleh faktor *endogeen* atau faktor yang dibawa oleh individu sejak lahir dan faktor *exogeen* atau faktor yang datang dari luar diri. (Andrias dan Satori, 2016)

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Sebagai contoh rakyat Indonesia semula dikenal bersikap ramah, memiliki hospitalitas yang tinggi, suka membantu dan peduli terhadap lingkungan, dan sikap baik yang lain; dewasa ini telah luntur tergerus arus global, berubah menjadi sikap yang kurang terpuji, seperti egois, mementingkan diri sendiri,

mencaci maki pihak lain, mencari kesalahan pihak lain, tidak bersahabat dan sebagainya. Hal ini mungkin saja didorong oleh keinginan untuk bersaing sebagai salah satu kompetensi yang harus dikembangkan dalam era globalisasi. Karakter dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Dalam design induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 (2010) dikatakan bahwa, Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang unik-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keragaman dalam prinsip bhineka tunggal ika, dan komitmen terhadap NKRI. (Dahlia, 2012)

Bagaimana cara membentuk karakter bela negara tersebut, aktivitas ini merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Seseorang tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang mempunyai peran penting, yaitu keluarga, Kampus, dan masyarakat. Dalam pembentukan karakter, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. *Pertama*, seorang Pelajar/ Santri mengerti baik dan buruk. Ia mengerti tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. *Kedua*, ia mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, seorang Pelajar/ Santri tidak mau menyontek ketika ujian tengah berlangsung. Karena menyontek adalah kebiasaan buruk, ia tidak mau melakukannya. *Ketiga*, Pelajar/Santri di dalam lingkungannya mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.

Pembinaan kesadaran bela negara adalah usaha-usaha kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna untuk menumbuh kembangkan cinta tanah air yang dijiwai oleh kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban untuk negara serta dapat memberikan kemampuan bela negara. (Kemenhan, 2016)

Kesadaran bela negara yang di internalisasikan dengan baik akan menumbuhkan suatu tradisi dan pada gilirannya akan menjadi sebuah karakter dan mental. Internalisasi itu sendiri merupakan suatu proses penanaman nilai tentang budaya, karenanya membutuhkan waktu dan proses yang lama, perlu kesabaran. Proses pembentukan karakter dan mental membutuhkan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola pikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berpikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. (Cipta, 2014)

Membangun karakter bela negara bukannya tanpa kompleksitas hambatan atau kerumitan-kerumitan. Kompleksitas ini bersumber pada tiga hal; *pertama*, pembentukan karakter bela negara boleh jadi harus menghadapi tekanan-tekanan dan pengaruh nilai budaya lain sebagai akibat dari adanya globalisasi dan kemajuan informasi yang sangat pesat. *Kedua*, partisipasi masyarakat yang kurang karena tidak didukung oleh fasilitas yang memadai; *ketiga*, adanya upaya dari pihak lain yang berusaha melemahkan dan menghalangi secara tidak konvensional.

Adapun dokumen Kegiatan Pendidikan politik dan wawasan kebangsaan sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan Pendidikan Wawasan Kebangsaan



Gambar 2. Kegiatan Pendidikan Wawasan Kebangsaan



Gambar 3. Modul Pendidikan Wawasan Kebangsaan



Gambar 3. Pelajar dan Santri dalam Kegiatan Pendidikan Wawasan Kebangsaan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pengabdian pada masyarakat melalui tema “Ibm Pendidikan Politik dan Wawasan Kebangsaan bagi Pelajar di Pondok Pesantren” ini berupaya memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pendidikan tentang pemahaman nilai-nilai filosofis wawasan kebangsaan dan Pancasila, mampu membangkitkan semangat dan membentuk karakter siswa yang berakhlak ataupun bermoral sesuai dengan nilai-nilai filosofis Pancasila. Pemahaman karakter wawasan kebangsaan sebagai sebuah pendidikan dalam penerapannya, harus dilakukan secara bertahap dan konsisten, apalagi di tengah situasi dimana rasa kebangsaan yang melekat pada tiap generasi muda kian tipis, perlu dicetuskan pendidikan nilai-nilai kebangsaan wujud penanaman karakter kebangsaan kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia dapat diwujudkan.

B. SARAN

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan menghasilkan tindak lanjut sebagai berikut : (1) Peningkatan kesadaran akan wawasan kebangsaan harus senantiasa di pupuk dan ditumbuh kembangkan pada setiap warga masyarakat desa dengan berbagai upaya, a.l. pengenalan kembali simbol-simbol Negara, pemahaman terhadap pancasila sebagai dasar Negara; (2) Mengembangkan model pendidikan bela negara bagi setiap pemuda desa, dan menanamkan jiwa patriotisme dan cinta terhadap tanah air; (3) Mengembangkan metode pendidikan, penataran dan pelatihan di masyarakat baik di lingkungan pendidikan, di lingkungan kerja, maupun lingkungan pemukiman sampai tingkat yang lebih kecil, dan : (4) Pendidikan karakter bagi masyarakat sejak dini harus dimulai dari pelatihan dan pendidikan bagi kalangan pemuda dan pelajar/ santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Mulyana, Yoyo dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Seri Pendidikan Karakter Yayasan Jati Diri Bangsa. Jakarta :Penerbit PT. Elex MediaKomputindo
- Kemenhan, 2016. *Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara Dalam Kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru*. Jakarta.
- Kaelan dan Ahmad Zubaidi. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Penerbit Paradigma.
- Sumber lain :
- Andrias, Moh. Ali dan Akhmad Satori. 2016.” Studi Pemetaan dan Pemecahan Masalah dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Institusi Pendidikan di Kota Tasikmalaya”, Jurnal JIPP Vo.2 No.1 Januari 2016 hal. 83-99
- Asrin, Hartind, 2016. *Bela Negara sebagai Instrumen Revolusi Mental Menjaga Keutuhan Wilayah NKRI dan Menjaga Kedaulatan Bangsa di Mata Global*.

<http://belanegara.kemhan.go.id/opini/>
/ diakses 20 September 2016.

Dahlia, Asep. 2012. "Menata Karakter Bangsa Melalui Revitalisasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara;," dalam *Prosiding Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Pancasila dalam Menegakan Konstitusionalitas Indonesia*, PSP UGM. Yogyakarta

Widya Cipta, 2014, Proses Pembentukan Karakter, <https://widiyacipta.wordpress.com/tag/proses-pembentukan-karakter/>
diakses 20 September 2016